



## Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Role Playing Jual-Beli Di KB Anggun Kecamatan Aluh-Aluh

Hikmah<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Anwar Zain<sup>3</sup>, Noor Baiti<sup>4</sup>

[\\*hikmah99@gmail.com](mailto:hikmah99@gmail.com)<sup>1</sup>

\*Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui penerapan metode role playing jual-beli di PAUD KB Anggun Desa Podok, Kecamatan Aluh-Aluh. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 10 anak usia 3–4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa anak, baik dalam aspek menyebutkan kosa kata maupun merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Pada tahap pratindakan, sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Setelah tindakan pada siklus I dan II, mayoritas anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode role playing jual-beli efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Saran diberikan kepada sekolah, guru, dan peneliti lain untuk mengadopsi atau mengembangkan metode ini dalam pembelajaran PAUD.

***Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini, dan Role Playing***

---

### ABSTRACT

---

This study aims to improve early childhood language skills through the application of the role-playing “buying and selling” method at PAUD KB Anggun, Podok Village, Aluh-Aluh District. The classroom action research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The research subjects were 10 children aged 3–4 years. The results showed a significant improvement in children’s language abilities, both in terms of vocabulary acquisition and the ability to form simple sentences. During the pre-action phase, most children were categorized as “not yet developing” and “starting to develop.” After the implementation of actions in cycles I and II, the majority of children progressed to the “as expected” and “very good” development categories. These findings indicate that the role-playing buying and selling method is effective in enhancing early childhood language skills. Recommendations are provided for schools, teachers, and future researchers to adopt or further develop this method in early childhood education.

***Keywords: Language Skills, Early Childhood, and Role Playing***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek mendasar dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kecakapan hidup. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting sebagai fondasi bagi perkembangan seluruh potensi anak secara optimal sejak dini. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan individu, di mana otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahap ini, anak-anak sangat peka dan responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan sangat dibutuhkan agar perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa, dapat berjalan secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang sangat vital pada masa ini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa pada anak usia dini memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, serta sebagai dasar berpikir logis dan kreatif. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan keinginan, perasaan, gagasan, dan memperoleh berbagai informasi dari lingkungan. Bahasa juga menjadi jembatan utama dalam proses sosialisasi dan interaksi sosial antara anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik umumnya juga memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan kognitif yang berkembang, serta kecakapan sosial yang lebih baik.

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan permasalahan terkait kemampuan bahasa pada anak usia dini di berbagai lembaga PAUD, termasuk di PAUD KB Anggun, Desa Podok, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Hasil observasi awal terhadap sepuluh peserta didik menunjukkan sebagian besar anak mengalami hambatan baik dalam hal memahami pesan yang disampaikan guru maupun dalam mengekspresikan gagasan secara verbal. Dari sepuluh anak, hanya satu anak yang mampu memahami dan mengucapkan kalimat dengan benar tanpa bantuan, sementara anak lainnya mengalami kesulitan dalam berbicara dan merangkai kalimat sederhana. Permasalahan keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis (organ bicara, pendengaran, dan lain-lain), tingkat intelegensi, motivasi, serta kepercayaan diri anak.

Sementara faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, pola asuh, stimulasi yang diberikan, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, serta ketersediaan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan keterlambatan bahasa pada anak usia dini adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Salah satu metode yang dinilai efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bermain peran (role playing).

Bermain peran merupakan kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dalam situasi atau skenario tertentu, di mana anak dapat meniru, mengekspresikan, dan mempraktikkan peran-peran tertentu yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Metode role playing, khususnya dengan tema jual-beli, sangat relevan diterapkan di kelas PAUD karena dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, serta memperkaya kosa kata anak melalui interaksi langsung dengan teman sebaya. Dalam kegiatan role playing jual-beli, anak-anak tidak hanya belajar menyebutkan nama-nama benda, tetapi juga berlatih menggunakan ungkapan-ungkapan dalam percakapan sehari-hari, menyusun kalimat sederhana, serta memahami konsep transaksi sosial. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keberanian anak dalam berbicara di depan orang lain, melatih kerja sama, dan membangun rasa percaya diri mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya sendiri. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam proses pembelajaran, kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi, serta mengevaluasi efektivitas solusi tersebut secara langsung. Model PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki kemampuan bahasa anak usia dini secara praktis di ruang kelas melalui metode role playing jual-beli. Selain itu, PTK memberikan ruang partisipasi aktif bagi guru sebagai peneliti sekaligus pelaksana tindakan, serta memungkinkan adanya modifikasi strategi pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi di setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD KB Anggun, yang beralamat di Desa Podok, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan perkembangan bahasa pada peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, selama kurang lebih satu bulan, meliputi tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Subjek penelitian adalah 10 anak usia dini yang terdaftar sebagai peserta didik di PAUD KB Anggun, terdiri dari 3 laki-laki dan 7 perempuan dengan rentang usia 3–4 tahun. Seluruh anak menjadi partisipan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar merefleksikan kondisi nyata di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati kemampuan bahasa anak, khususnya dalam hal menyebutkan kosa kata dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana ketika mengikuti aktivitas role playing jual-beli. Selain observasi, dokumentasi turut digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan bukti pendukung berupa foto aktivitas dan catatan harian. Instrumen utama yang digunakan berupa lembar observasi yang telah dirancang dengan indikator kemampuan bahasa anak. Indikator tersebut meliputi aspek kemampuan menyebutkan kosa kata serta kemampuan merangkai kalimat

seederhana (berdialog). Setiap aspek dinilai menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan rentang skor 1 sampai 4 sesuai rubrik penilaian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung persentase pencapaian tiap kategori pada tiap siklus, sehingga dapat dilihat perkembangan kemampuan bahasa anak dari waktu ke waktu. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD KB Anggun, Desa Podok, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 10 anak usia 3–4 tahun, ditemukan bahwa kemampuan bahasa peserta didik tergolong rendah. Dari hasil pratindakan, diperoleh data bahwa sebanyak 4 anak (40%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak (50%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 1 anak (10%) yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara rinci, kendala yang dihadapi anak-anak mencakup kesulitan dalam menyebutkan kosa kata yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, terutama nama-nama sayuran dan benda lain yang sering digunakan dalam aktivitas jual-beli. Selain itu, sebagian besar anak juga belum mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana, serta masih ragu-ragu untuk berbicara di depan teman. Hal ini menyebabkan interaksi dan komunikasi antar anak menjadi kurang aktif, serta potensi bahasa anak belum berkembang secara optimal.

Pada siklus I, peneliti merancang pembelajaran dengan metode role playing jual-beli sebanyak dua kali pertemuan. Tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk memfasilitasi anak agar aktif berbicara, mengenal lebih banyak kosa kata, serta melatih mereka menyusun kalimat sederhana dalam konteks nyata. Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pengenalan berbagai macam sayuran. Guru mengajak anak menyiapkan meja, menyusun sayuran di atas meja, dan mengajak anak menyebutkan nama-nama sayuran yang ada. Setelah itu, anak-anak diajak bermain role playing jual-beli, di mana sebagian berperan sebagai penjual dan lainnya sebagai pembeli. Selama kegiatan berlangsung, guru memfasilitasi dialog sederhana, seperti “Berapa harganya?”, “Saya mau beli tomat”, dan “Terima kasih”, serta mendorong anak untuk mengucapkannya secara langsung. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama siklus I, terjadi peningkatan pada beberapa anak. Jumlah anak pada kategori BB berkurang, sementara kategori MB sedikit naik. Pada pertemuan kedua, anak-anak mulai menunjukkan keberanian berbicara serta lebih lancar dalam menyebutkan nama-nama sayuran dan melakukan percakapan sederhana.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode role playing jual-beli mulai memberikan dampak positif pada kemampuan bahasa anak. Anak-anak tampak lebih antusias terlibat dalam percakapan maupun aktivitas tanya jawab selama proses bermain peran. Namun, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan intensif untuk mencapai perkembangan yang diharapkan. Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti melakukan beberapa perbaikan tindakan pada siklus II, antara lain dengan menambah variasi dialog dalam skenario jual-beli, memberikan

contoh kalimat sederhana yang dapat digunakan anak, serta lebih intensif dalam memberikan motivasi dan apresiasi ketika anak berani berbicara. Pada siklus II, pembelajaran kembali dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, anak-anak diajak untuk lebih aktif bertanya dan menjawab dalam aktivitas jual-beli dengan menambah objek dan barang yang diperjualbelikan, seperti buah-buahan dan alat tulis. Guru juga mengajak anak menyanyikan lagu-lagu bertema sayuran untuk memperkaya suasana belajar dan menambah kosa kata baru. Pada akhir siklus II, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat drastis.

Hal ini membuktikan bahwa mayoritas anak sudah mampu menyebutkan kosa kata dengan baik, memahami instruksi, serta merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas dan mampu berinteraksi secara aktif selama proses role playing jual-beli. Berikut rekapitulasi hasil pencapaian kemampuan bahasa anak dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II:

Tabel. 1. Hasil Pencapaian Kemampuan Bahasa Anak Per Siklus

Tahap	BB	MB	BSH	BSB
Pratindakan	4	5	1	0
Siklus I	0	4	3	3
Siklus II	0	0	8	2

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role playing jual-beli memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini.

### **Efektivitas Metode Role Playing Jual-Beli**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode role playing jual-beli sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang semula pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara, menjadi lebih aktif, berani, dan mampu merangkai kalimat sederhana untuk berkomunikasi. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan partisipasi aktif anak dalam proses belajar. Role playing memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami langsung situasi komunikasi yang nyata. Anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sesungguhnya, sehingga kosa kata dan struktur kalimat yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dalam aktivitas jual-beli melatih anak dalam memahami peran, mendengarkan, serta menanggapi percakapan.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock (1993) dan Kurniawan & Kasmianti (2020) yang menyatakan bahwa stimulasi melalui bermain peran dapat mempercepat perkembangan bahasa anak, serta membangun kepercayaan diri untuk berkomunikasi di depan umum. Dengan

skenario jual-beli, anak tidak hanya belajar menyebutkan nama benda, tetapi juga belajar menggunakan ungkapan-ungkapan dalam transaksi sederhana, seperti menawar, mengucapkan terima kasih, dan menyampaikan keinginan. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode bermain, khususnya role playing, dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian oleh Uswatunnisa, Amri, serta Lilis Madyawati menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dan kontekstual sangat efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak akan membantu anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran satu arah.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di PAUD. Pertama, guru perlu lebih sering memanfaatkan metode pembelajaran aktif seperti role playing dalam proses belajar mengajar. Kedua, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan alat peraga yang mendukung aktivitas bermain peran. Ketiga, penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi dan dukungan bahasa di rumah, seperti membiasakan anak bercerita atau berdialog sederhana. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif lainnya untuk meningkatkan kemampuan bahasa maupun aspek perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus, penerapan metode role playing jual-beli terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini baik dalam aspek menyebutkan kosa kata maupun dalam merangkai kalimat sederhana. Anak-anak yang awalnya pasif dan kurang percaya diri berubah menjadi lebih aktif, komunikatif, dan mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Pencapaian indikator keberhasilan pada akhir siklus II menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, metode role playing jual-beli sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa di PAUD, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi anak usia dini.

Guru sebagai peneliti sekaligus fasilitator merasakan adanya perubahan nyata pada atmosfer pembelajaran di kelas. Pada awal penelitian, guru harus lebih aktif mendorong dan memberikan contoh kepada anak-anak, terutama bagi anak yang masih malu untuk berbicara di depan teman. Melalui pendekatan yang persuasif, pemberian pujian, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman, perlahan-lahan anak-anak menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal keberanian berbicara dan kemampuan berbahasa. Refleksi yang dilakukan bersama kolaborator (rekan guru) juga memberi masukan bahwa pembelajaran berbasis role playing tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter positif seperti rasa percaya diri, sikap kerja sama, dan empati. Guru mengamati bahwa beberapa anak yang pada awalnya pasif, setelah

beberapa kali terlibat dalam aktivitas jual-beli mulai berperan aktif, bahkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman tanpa menunggu giliran. Dari sisi siswa, refleksi dilakukan secara tidak langsung melalui pengamatan ekspresi, antusiasme, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tugas role playing cenderung merasa bangga, senang, dan semakin tertarik untuk mencoba peran baru dalam sesi berikutnya. Sebagian besar siswa juga mulai membawa kosa kata dan ungkapan yang dipelajari di kelas ke dalam aktivitas bermain sehari-hari, yang menunjukkan transfer pembelajaran secara alami.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak. Vygotsky menekankan bahwa zona perkembangan terdekat (ZPD) anak dapat dicapai melalui bimbingan dan kolaborasi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Metode role playing menyediakan lingkungan yang kaya akan interaksi, di mana anak dapat belajar dari model yang diberikan guru atau teman. Selain itu, penelitian ini mendukung hasil penelitian Amri (2021) dan Madyawati (2017) yang menegaskan bahwa pendekatan bermain peran mampu mempercepat pemerolehan bahasa dan memperkaya kosa kata anak. Penelitian oleh Uswatunnisa dkk. juga menunjukkan korelasi antara aktivitas bermain peran dan peningkatan keberanian serta kreativitas anak dalam berbahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dan kontekstual, seperti jual-beli, lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat kosa kata serta struktur kalimat bila mereka terlibat langsung dalam praktik komunikasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek relatif sedikit (10 anak) sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke semua PAUD. Kedua, waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan proses pengamatan perkembangan anak hanya berlangsung dalam dua siklus. Ketiga, variasi karakter dan latar belakang anak bisa memengaruhi kecepatan perkembangan kemampuan bahasa, sehingga hasil pada masing-masing anak bisa berbeda walau metode yang diterapkan sama. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih besar, melibatkan lebih dari satu lembaga PAUD, dan menggunakan siklus tindakan yang lebih banyak. Selain itu, penelitian dapat memperluas indikator pengukuran, tidak hanya pada kemampuan menyebutkan kosa kata dan merangkai kalimat sederhana, tetapi juga pada aspek pragmatik, kemampuan bertanya, dan keterampilan mendengarkan. Penerapan teknologi pembelajaran interaktif juga dapat dijadikan variabel penelitian untuk melihat pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Anak-anak mulai menunjukkan keberanian berbicara, berani menyampaikan keinginan dan pendapat, serta mampu mengikuti dialog sederhana yang dipandu guru. Jumlah anak pada kategori BSH dan BSB mulai bertambah, sedangkan kategori BB berkurang drastis. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berbasis refleksi dari siklus sebelumnya, terjadi lonjakan yang lebih signifikan. Delapan anak berhasil mencapai kategori BSH dan dua anak masuk kategori BSB, sementara tidak ada lagi anak yang tinggal di kategori BB atau MB. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas anak sudah mampu menyebutkan kosa kata dengan baik dan merangkai kalimat

sederhana secara mandiri dalam situasi simulasi jual-beli. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kemampuan berbicara, namun juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional, rasa percaya diri, dan kemampuan anak berinteraksi. Anak-anak menjadi lebih aktif, antusias, dan menikmati setiap proses pembelajaran.

Guru juga mendapat kemudahan dalam memfasilitasi pembelajaran, karena suasana kelas menjadi lebih kondusif, komunikatif, dan menyenangkan. Selain itu, metode role playing jual-beli memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara kontekstual, dimana mereka dapat mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas berbelanja dan berinteraksi di pasar atau toko. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan pemberi motivasi sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode role playing. Guru yang aktif memberikan bimbingan, contoh dialog, dan apresiasi akan mendorong anak untuk lebih percaya diri dan berani mencoba peran baru. Selain itu, penyediaan alat peraga yang menarik dan lingkungan belajar yang mendukung turut mempercepat proses adaptasi dan peningkatan kemampuan bahasa anak. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek yang relatif sedikit dan ruang lingkup tindakan yang hanya berlangsung dalam dua siklus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di PAUD KB Anggun, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role playing jual-beli secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), dimana anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan kosa kata, merangkai kalimat sederhana, serta berinteraksi secara verbal dengan teman dan guru. Hanya satu anak saja yang mampu mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada pratindakan, dan tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan diterapkannya metode role playing jual-beli pada siklus I, mulai tampak adanya perubahan positif. Namun, hasil yang diperoleh cukup valid untuk dijadikan dasar rekomendasi implementasi metode role playing jual-beli di PAUD lain yang menghadapi masalah serupa. Penelitian ini membuktikan bahwa inovasi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, pengalaman nyata, dan suasana menyenangkan merupakan kunci sukses dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, metode role playing jual-beli sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dan menyiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, A. (2021). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 456–465. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Andriani, N. P. L., & Wahyuni, C. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan

- Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.32583/jenis.v4i2.877>
- Astuti, D., & Raharjo, T. J. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28540>
- Fitriani, E., & Kurniawati, E. (2020). Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.33086/ga.v4i1.1492>
- Jannah, U. N., Andriani, V. W., Wahyuningsih, R., & Masruroh, F. (2026). The Influence of Wood Energy Kit Educational Play Tools on Early Childhood Science Literacy Skills. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1), 275-286.
- Hafidhoh, H., Fatahillah, M., & Handayani, F. F. (2026). The Effectiveness of the AHE Method in Enhancing Early Reading Skills in Children Aged 5-6 Years at TK Pertiwi Sedong. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1), 176-185.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Erlangga.
- Kurniawan, H., & Kasmiasi. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Banyumas: Agency CV. Rizquna.
- Mahmudah, S., & Andini, E. O. (2026). Inovasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Seni Anak Usia Dini: Kajian Literatur terhadap Inovasi, Kreativitas, dan Tantangan Implementasi. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1).
- Madyawati, L. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak (2nd ed.). Jakarta: Kencana.
- Mustofa, M. (2022). Penerapan Model Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 53–62. <https://doi.org/10.30651/paud.v7i1.11288>
- Nisa, K., Ismaiyah, N., & Azizah, N. (2026). Overstimulasi Digital pada Anak Usia Dini: Analisis Pola Parenting, Regulasi Emosi, dan Kemampuan Interaksi Sosial dalam Kajian Literatur. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1), 287-297.
- Nurlaila, S., & Hasanah, U. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 4(2), 81–90. <https://doi.org/10.30651/paud.v4i2.11733>
- Ratno Abidin. (2020). Buku Ajar Pengembangan Anak Usia Dini. Surabaya: UM Surabaya.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34623.82087>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, S. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–135. <https://doi.org/10.23887/paud.v5i2.22020>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh Role Playing Terhadap Pengenalan Literasi

- Numerasi di Taman Kanak-Kanak Twin Cours Pasaman Barat. *Journal On Early Childhood*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.30651/paud.v2i2.11270>
- Zubaidah, E. (2003). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jakarta: Depdikbud.
- Pratiwi, I., & Lestari, W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 29–38. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.34613>
- Ria, J., & Oktaviana, A. (2026). Implementasi Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun di RA Hidayatul Mubtadi'in Karang Anyar. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1).
- Saputri, D., & Lestari, S. (2018). Model Role Playing dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.12749>
- Setyo, B., Andini, E. O., & Mahmudah, S. (2026). Komunikasi Terapeutik melalui Dongen dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Inklusif. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 8(1), 102-111.
- Widayati, S., & Susanti, N. (2018). Penerapan Permainan Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 54–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.23459>